

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya Pendidikan dalam membangun sumberdaya manusia yang cerdas pada suatu negara, menjadikan banyak negara di dunia yang mewajibkan rakyatnya untuk mengikuti pendidikan baik itu formal maupun non formal. Tidak bisa dipungkiri Indonesia menjadi salah satu negara yang mewajibkan rakyatnya untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Hal itu tertulis dalam PP No.47 Tahun 2008: Bahwa setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan dan masyarakat berhak dan berkewajiban mendukung penyelenggaraan program wajib belajar.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, msyarakat, bangsa dan negara.

Kondisi yang diharapkan diatas berbanding terbalik dengan tantangan yang muncul, bahwasanya pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia masih berbentur dengan persolan-persolan, yang diantaranya berhubungan dengan sistem atau mekanismen yang ada, baik pada tingkat nasional ataupun di tingkat persekolahan. Selain itu, tantangan yang muncul dari luarpun menjadi suatu persolaan yang tidak dapat dipungkiri.

Dari berbagai persoalan yang muncul sering terjadi kasus-kasus atau persoalan yang menyangkut pada siswa SMA, seperti siswa kurang berminat dalam mengikuti kegiatan proses proses pembelajaran, tidak tercapainya target

pembelajaran 80% dan masih banyak lagi. Hal tersebut sangatlah tidak sesuai dengan tujuan yang diusung oleh PP No 29 Tahun 1990 Bab 2 Pasal 2 yang diantaranya :

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Hal tersebut menandakan bahwasanya efektivitas proses pembelajaran pada jenjang SMA belum berjalan dengan efektif, oleh karena itu untuk menciptakan kondisi yang ideal terhadap pencapaian tujuan yang telah dicanangkan dibutuhkan suatu tindakan yang tepat untuk menciptakan suatu budaya yang sesuai dengan perubahan perilaku peserta didik agar mampu mencerminkan kondisi ideal dalam proses pembelajaran.

Dalam mencerminkan suatu sistem pembelajaran yang bermutu dibutuhkan suatu acuan dasar yang melandasi setiap kegiatannya, yang merupakan dasar pembentukan karakter serta bentuk standar baku untuk pembelajaran, hal tersebut akan tercermin melalui pembudayaan dan adanya budaya yang positif. Pentingnya pemahaman dan pengembangan mengenai budaya, pemerintah melalui sekolah sebagai suatu wadah atau tempat diselenggarakannya pendidikan, haruslah mampu menciptakan suatu cara yang efektif untuk mencerminkan pola budaya yang ada pada tingkat satuan pendidikan yang akan tercermin melalui setiap pola kegiatan termasuk didalamnya adalah pembelajaran.

Sekolah merupakan salah satu organisasi yang mencoba untuk berlomba-lomba dalam menciptakan budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang - orang di dalamnya. Kekhasan dari sekolah sebagai suatu organisasi adalah inti kegiatan yang dijalankannya yaitu dengan adanya

pembelajaran. Dengan demikian sudah seharusnya budaya sekolah sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuhkembangkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Budaya sekolah dapat memberikan efek positif terhadap proses pembelajaran dengan kata lain budaya sekolah dapat menjadi pendorong berfungsinya suatu sekolah. Seperti pendapat Wijaya (2007) dalam artikelnya yang berjudul Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis [Online]. Tersedia :<http://wijayalabs.files.wordpress.com/2008/01/artikel-pendidikan-schoolculture.doc>. [27 Desember 2012], bahwa :

Jika norma-norma dasar pembelajaran seperti pertemanan, kegembiraan dalam proses belajar yang menyenangkan (*fun and enjoy learning*), manajemen yang terbuka, aturan yang ditegakkan, serta visi-misi sekolah yang didistribusi dengan baik dalam segenap benak komunitas sekolah, maka sekolah tersebut dapat dikatakan memiliki ciri-ciri budaya sekolah yang positif.

Sekolah dengan budaya yang positif, sebagaimana pendapat diatas, salah satunya akan terlihat dari distribusi atau pengembangan visi dan misi serta tujuan sekolah yang di sosialisasikan serta di implementasikan kepada seluruh komunitas sekolah sehingga menjadikan sekolah tersebut memiliki ciri khas tersendiri di bandingkan dengan sekolah lainnya, terlebih lagi pada sekolah negeri yang sama-sama di sokong oleh pemerintah, begitupula dengan perkembangannya pun tidak akan lepas dari keterkaitan serta campur tangan pemerintah.

Budaya yang dapat di banggakan oleh sekolah serta sesuai dengan keinginan masyarakat pengguna layanan pendidikan, akan mendorong sekolah untuk dapat bertahan dalam menghadapi persaingan. Visi dan misi yang di implementasikan oleh sekolah dapat menimbulkan budaya, yang selanjutnya akan menjadi sebuah khasanah atau ciri khas bagi sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Aan Komariah (2004: 10) yang menyatakan bahwa “Budaya positif yang berkembang di masyarakat yang bersumber dari keyakinan agama,

adat istiadat dan etika dapat di jadikan nilai sebagai visi yang di rumuskan pimpinan, begitu juga visi yang di rumuskan”.

Pimpinan dapat menciptakan budaya organisasi melalui nilai-nilai, misi dan tujuan-tujuan yang di tetapkan dan di sepakati bersama. Dengan demikian, agar sekolah dapat bertahan maka sekolah harus memiliki budaya sekolah yang tercermin dalam visi dan misi yang sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat. Karena budaya sekolah memberikan arah atau pedoman berperilaku di dalam sekolah, sehingga tidak dapat bertindak atau berperilaku sekehendak hati.

Dengan adanya budaya sekolah setiap komunitas sekolah akan mempunyai kesamaan langkah dan pandangan kedepan dalam bertindak, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dadang Suhardan (2006: 97) bahwa “Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya”. Dengan kata lain bahwa kehidupan di sekolah serta norma-norma yang di berlakukannya merupakan kebudayaan sekolah sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat luas/lingkungannya.

Dengan terbentuknya budaya sekolah yang baik, maka di harapkan dapat mendorong tercapainya inti kegiatan sekolah yaitu pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, pembelajaran dilakukan sesuai dengan pedoman- pedoman yang kokoh serta memperkuat nilai-nilai perilaku yang membanggakan untuk di pertahankan pada setiap pewaris generasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Dadang Suhardan (2006: 99), “Kultur sekolah dibangun oleh pola-pola kerja yang di lakukan warganya setiap hari, kehidupan keseharian membentuk budaya”.

Budaya sekolah yang kemudian di anut sebagai suatu nilai yang menjadi tradisi sekolah. Tradisi yang di jalankan oleh sekolah secara berulang-ulang, menjadi ritual kemudian muncul sebagai kultur sekolah yang terus di pertahankan anggotanya secara turun temurun, dan akan menjadi kebanggaan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Wirawan (2007:7) mengatakan bahwa :

Setiap organisasi itu mempunyai budaya organisasi yang mempengaruhi semua aspek organisasi dan perilaku anggotanya secara individual dan kelompok. Pengaruh budaya organisasi itu akan dirasakan dan diwariskan oleh setiap orang dalam kehidupannya.

Dalam hal ini organisasi pada tingkat sekolah pasti terdapat budaya yang diciptakan dan dikembangkan oleh komunitasnya. Selain itu budaya sekolah akan sangat berpengaruh pada pola interaksi seseorang ketika di dalam maupun di luar sekolah. Misalnya saja seseorang yang merupakan siswa SMA pasti kesehariannya akan jauh berbeda dengan seseorang yang merupakan keluaran pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut berakar pada perbedaan budaya sekolah yang dialaminya. Sebagaimana diungkapkan oleh Hollins (1996) dalam Wijaya (2008), mengemukakan bahwa “ Sekolah dibentuk oleh praktik dan nilai budaya serta merefleksikan norma-norma dari masyarakat saat mereka sedang dikembangkan”.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap sekolah akan memiliki perbedaan budaya yang diterapkan dan dikembangkan oleh masing- masing komunitasnya. Misalnya saja dalam hal simbol/logo sekolah yang mengandung filosofi tersendiri, cara bertutur kata/berperilaku antar komunitas sekolah, berpakaian, bekerjasama, ataupun melakukan acara-acara ritualkeagamaan di dalam dan di luar kelas. Terlebih sekolah merupakan sarana pendidikan yang akan menghasilkan SDM yang berbudaya.

Untuk mengetahui gambaran terkait variabel yang akan di teliti, penulis melakukan studi pendahuluan di salah satu sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Dari hasil studi pendahuluan di dapatkan informasi, masih kurangnya efektivitas pembelajaran seperti masih kurangnya untuk mencapai target pembelajaran 80% dan masih adanya siswa yang kurang minat dalam

mengikuti proses pembelajaran. Kurang fokusnya siswa dalam menerima materi yang di berikan pengajar, juga proses pembelajaran yang monoton.

Dengan terbentuknya budaya sekolah, maka diharapkan seluruh komunitas sekolah dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma atau pedoman-pedoman yang telah dijadikan kebiasaan/budaya yang baik, sehingga pada akhirnya akan mendorong pada inti kegiatan sekolah yaitu pembelajaran yang baik. Dengan kata lain keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, yaitu proses pembelajaran yang tepat sasaran dengan apa yang telah direncanakan dan ditetapkan, akan dipengaruhi oleh budaya sekolah yang berkembang di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji *pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Cimahi.*

B. Fokus Penelitian dan Perumusan Masalah

fokus penelitian ini adalah *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi.* Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran budaya sekolah di SMA Negeri Se-Kota Cimahi ?
2. Bagaimana gambaran efektivitas proses pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Cimahi ?
3. Bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Cimahi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Cimahi.

2. Tujuan Khusus

1. Gambaran budaya sekolah di SMA Negeri Se-Kota Cimahi.
2. Gambaran efektivitas proses pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Cimahi.
3. Pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya di persekolahan dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran melalui budaya sekolah, agar sekolah dapat menghasilkan *output* yang bermutu.

E. Sistematika Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, gambaran metode penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis Penelitian. Pada bab ini diuraikan tentang kajian pustaka sebagai landasan teoritik dari penelitian, kerangka pemikiran yang merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis

antarvariabel penelitian, hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian, yaitu mengenai lokasi dan subjek penelitian; definisi operasional; instrumen penelitian; proses pengembangan instrumen; teknik pengumpulan data dan analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dari penelitian yaitu pemaparan data dan pembahasan data yang telah diteliti.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak yang terkait dalam penelitian.

